

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penggunaan model pentahelix merupakan kolaborasi dari beberapa unsur, diantaranya: akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media. Model pentahelix pertama diperkenalkan oleh menteri pariwisata Arief Yahya yang kemudian disahkan menjadi Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016. Mengenai pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan (Irfan Kharisma Putra, 2021).

Bidang pariwisata merupakan sumber pendapatan yang potensial dan dapat dijangkau komunitas di pedesaan. Pariwisata dalam pengelolaannya perlu dilakukan secara profesional, karena adanya potensi konflik akibat perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi dalam pemberlakuan desa wisata di masyarakat. Pariwisata dalam pandangan umum dapat secara signifikan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Konsep pentahelix mengedepankan kolaborasi antar lima aktor dalam pariwisata yaitu: pemerintah, bisnis, komunitas/masyarakat, akademisi dan media. Model tata kelola kolaborasi menjadikan setiap aktor mendapatkan peran dalam aktivitas utama dan aktivitas pendukung (Arfani, 2022).

Desa wisata lewat pembangunan BUMDes Maju Mandiri cukup banyak memberikan dampak positif yang signifikan setelah hancurnya sektor pariwisata akibat pandemi covid-19. Percepatan pertumbuhan ekonomi di desa wisata

Bejiharjo lewat BUMDes Maju Mandiri mampu mengelola daya tarik wisatawan untuk berwisata. Percepatan ini juga memerlukan adanya kolaborasi yang baik dari beberapa pihak terkait agar percepatan yang dilakukan untuk sektor pariwisata dapat berjalan maksimal dan efisien. Kolaborasi juga diperlukan untuk mempertahankan dan juga mengembangkan sektor pariwisata pasca pandemi covid-19. Model pentahelix menjadi cara yang cukup baik untuk mendorong kolaborasi yang sesuai agar dapat tujuan percepatan dan juga pengembangan desa wisata dapat berjalan optimal. Pendekatan pentahelix mempunyai fungsi sebagai kolaborator untuk mempercepat tujuan inovasi bersama serta pentahelix dapat berkontribusi untuk dapat memajukan kondisi ekonomi lokal dan daerah (Pradana & Mahendra, 2021).

BUMDes Maju Mandiri adalah Badan Usaha Milik Desa dikelola masyarakat di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Bejiharjo adalah pemandu wisata, wiraswasta, petani dan peternak. Desa Bejiharjo memiliki banyak potensi, terutama adalah potensi alam yang sangat cocok menjadi objek pariwisata rekreasi. Sektor pariwisata ini kemudian menjadi semakin bermanfaat bagi masyarakat desa yang banyak bekerja di sektor wiraswasta. Sehingga mendorong lebih banyak warga desa untuk mendirikan usaha. Dibentuknya BUMDES di Desa Bejiharjo bertujuan untuk menaungi dan menampung sebanyak mungkin kegiatan usaha perekonomian bidang barang dan jasa Desa Bejiharjo. BUMDes Maju Mandiri dikelola oleh seluruh masyarakat desa untuk memberdayakan sebanyak mungkin potensi ekonomi, potensi SDA dan SDM Desa Bejiharjo.

BUMDES sendiri menjadi institusi strategis untuk pemerintah desa guna mendayagunakan tingkat ekonomi masyarakat Desa Bejiharjo. Hadirnya BUMDes Maju Mandiri Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul dikelola agar sebanyak mungkin mendayagunakan perekonomian masyarakat. BUMDes Maju Mandiri didirikan sebagai upaya memfasilitasi warga untuk berkembang dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki Desa Bejiharjo. BUMDes Maju Mandiri memiliki beberapa bidang enam usaha berjalan, yaitu: 1. Bidang Pariwisata rekreasi, 2. Bidang Pasar Desa, 3. Bidang Persewaan EO (*Event Organizer*), 4. Bidang Simpan Pinjam, 5. Bidang Pengolahan Sampah, 6. Bidang Edupark (Jannah, 2022).

BUMDes Maju Mandiri menjalankan beberapa program dari unit usaha guna peningkatan ekonomi desa. BUMDes Maju Mandiri Desa Bejiharjo punya peran penting guna peningkatan ekonomi masyarakat desa. Tujuan didirikannya BUMDES di Desa Bejiharjo adalah berfungsi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, peningkatan pendapatan asli desa (PAD), dan menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat desa. Beberapa unit usaha yang bekerja sama dengan BUMDes Maju Mandiri, setiap tahunnya BUMDes Maju Mandiri mampu menambah PAD (Pendapatan Asli Desa) (Widiastuti & Makhasi, 2019).

BUMDes Maju Mandiri berperan guna berkolaborasi dengan UMKM Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang menjadi bagian dari unit usaha yang dijalankan BUMDes Maju Mandiri. UMKM Desa Bejiharjo memiliki kesulitan pemasaran. Untuk itu, perlunya kerjasama BUMDES dengan harapan dapat memberikan kesempatan kepada banyak UMKM guna memajukan usaha. Desa

Bejiharjo memiliki banyak masyarakat yang menjalankan swasta, ditambah pariwisata yang ada mampu mendorong usaha masyarakat Desa Bejiharjo.

Pengurus BUMDes Maju Mandiri juga beberapa kali melakukan kerja sama dengan akademisi-akademisi seperti dari FEB UGM dalam melakukan kolaborasi untuk peningkatan kegiatan perencanaan perekonomian BUMDes Maju Mandiri. Dari pihak pemerintah BUMDes Maju Mandiri juga berkolaborasi membentuk kelompok kerja (Pokja) dengan beberapa instansi pemerintah, diantaranya dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) DIY. Disektor komunitas, BUMDes Maju Mandiri juga bergabung dan aktif dalam Persarikatan BUMDES Indonesia (PBI). Sehingga BUMDes Maju Mandiri bisa menjadi role model yang cukup baik sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat desa wisata melalui pengelolaan BUMDES.

Dari segi pembandingan, banyak BUMDES di daerah D.I.Yogyakarta yang mengalami mati suri kepengurusannya. Seperti salah satunya yang dialami BUMDES Dharma Utama di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Melalui observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, BUMDES Dharma Utama mengalami kekosongan kepengurusan. Hal ini diakibatkan pandemi yang berlangsung, sehingga kegiatan keorganisasian tidak dapat berjalan dengan semestinya. Terlebih adanya pradigma dari masyarakat, bahwa menjadi pengurus BUMDES merupakan kerja sosial yang cukup menyita waktu dan penghasilnya tidak cukup dipandang baik. Walaupun di Desa Wonokerto, terdapat objek desa wisata di salahsatu dusunya, Dusun Pulesari. Pada pelaksanaannya, BUMDES Dharma Utama hanya berperan sebagai legal formal dan tidak

memiliki peranan yang signifikan terhadap pengelolaan Desa Wisata. Desa Wisata Pulesari dikelola mandiri secara langsung oleh warga Dusun Pulesari. Peran BUMDES Dahrma Utama hanya sebagai formalitas, sebagai pemenuhan dari amanat Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2021, tentang BUMDes. Dimana mengharuskan Desa untuk memiliki BUMDes dalam mengelola aset dan potensi yang dimiliki desa.

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan melihat adanya penerapan model pentahelix dan bagaimana dalam menjalankan program berbasis pentahelix. Model pentahelix sendiri dinilai mampu menjalankan efisiensi percepatan pembangunan sektor wisata, terkhusus desa wisata. Karena adanya pandemi covid-19 yang cukup banyak menghancurkan sektor pariwisata. Diperlukan percepatan pembangunan sektor wisata untuk segera pulih dan dapat berlangsung dengan baik secara berkelanjutan. Terutama percepatan pertumbuhan pariwisata di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Untuk melihat seberapa besar pelaksanaan model pentahelix BUMDes Maju Mandiri guna meningkatkan tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul maka dari itu perlu dilakukan penelitian dengan judul “ **Model Pentahelix Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) mengembangkan potensi Lokal Desa Wisata (Studi kasus BUMDes Maju Mandiri Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Keterlibatan Para Aktor Model Pentahelix Dalam Bekerjasama Dengan BUMDes Mengembangkan Potensi Lokal Desa Wisata?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Keterlibatan Para Aktor Yang Bekerjasama dengan BUMDes dalam Mengembangkan Potensi Lokal Desa Wisata

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Menambah ilmu atau wawasan dan pengetahuan tambahan terkait segala hal yang telah diteliti tentang peranan BUMDes guna peningkatan ekonomi lokal masyarakat Desa, sesuai dengan potensi lokal desa.
2. Mampu berguna sebagai rujukan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan terkait BUMDes, potensi lokal desa wisata. Guna mengikatkan ekonomi masyarakat desa wisata.
3. Mampu memberi manfaat guna meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pengelolaan BUMDes dan desa wisata melalui model pentahelix. Serta menjadi sarana perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini menggunakan teori-teori terkait dan menggunakan tinjauan secara pustaka dari penelitian sebelumnya yang berguna untuk menjadi acuan pengembangan penelitian. Guna mencegah adanya kesamaan dalam penelitian

serupa, maka diperlukan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka memuat beberapa penelitian terkait sebelumnya sebagai rujukan dalam melakukan penelitian.

Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi pedesaan. BUMDes seharusnya menjadi fondasi utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Namun, untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam sektor ekonomi dan sosial desa, diperlukan pendekatan yang terencana dan didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional (Wahed et al., 2020). Pentingnya Sumber Daya Manusia yang profesional dalam pengelolaan BUMDes tidak dapat dipandang enteng karena berperan sebagai penggerak utama dalam pengembangan dan pengelolaan BUMDes. Namun, realitas yang dihadapi adalah bahwa produktivitas BUMDes masih jauh dari harapan.

Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan BUMDes. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang manfaat BUMDes, keterbatasan waktu, dan ketidakmampuan finansial. Oleh karena itu, upaya edukasi dan pemberdayaan masyarakat perlu ditingkatkan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam program BUMDes. Untuk mengatasi permasalahan ini (Khasanah et al., 2021), penting untuk mengembangkan mekanisme pengawasan dan akuntabilitas yang lebih kuat dalam pengelolaan keuangan BUMDes. Hal ini dapat mencakup pembentukan komite pengawas atau

pengaturan audit independen untuk memastikan bahwa laba yang dihasilkan digunakan sebaik mungkin untuk kepentingan kolektif masyarakat desa.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang BUMDes juga menjadi hambatan. Masyarakat perlu memahami peran dan manfaat BUMDes dalam pembangunan desa agar dapat mendukungnya secara aktif. Menurut Gayo (Gayo et al., 2020) Kampanye edukasi dan sosialisasi perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih menyadari potensi ekonomi yang bisa dihasilkan dari BUMDes. Partisipasi aktif dari masyarakat adalah kunci kesuksesan BUMDes, karena BUMDes seharusnya mewakili kepentingan dan aspirasi warga desa. Mekanisme partisipasi yang lebih inklusif perlu dikembangkan untuk memungkinkan warga desa berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan BUMDes.

Salah satu hambatan yang dihadapi oleh BUMDes adalah kurangnya sosialisasi tentang program-program yang mereka tawarkan kepada masyarakat. Masyarakat setempat perlu memahami manfaat yang dapat diperoleh dari BUMDes, seperti peluang usaha dan peningkatan ekonomi. Diperlukan upaya komunikasi yang lebih baik untuk memastikan bahwa masyarakat tahu tentang peluang yang ada. Selain itu, BUMDes juga perlu meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan usaha dan ekonomi. Ini melibatkan pengelolaan yang efisien, diversifikasi usaha, dan peningkatan kualitas produk dan layanan yang ditawarkan. Diperlukan pelatihan dan dukungan teknis untuk membantu BUMDes dalam mencapai potensinya (Pradnyani, 2019). Namun, upaya untuk mengatasi hambatan ini tidak dapat dilakukan secara efektif tanpa dukungan dari seluruh elemen masyarakat. Ini termasuk dukungan dari pihak adat dan resmi, serta



partisipasi aktif dari warga desa itu sendiri. Penting untuk melibatkan seluruh komunitas dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan BUMDes.

BUMDes memainkan peran sebagai stabilisator ekonomi desa. BUMDes berinvestasi dalam berbagai sektor ekonomi, seperti pertanian, pariwisata, dan industri kreatif, membantu menciptakan keragaman ekonomi yang dapat mengurangi ketergantungan pada satu sektor saja. Modernisasi juga merupakan bagian penting dari peran BUMDes (Darwita & Redana, 2018). BUMDes membantu masyarakat desa mengikuti perkembangan zaman dengan menghadirkan solusi digital dan teknologi informasi, sehingga mempermudah akses ke pasar global dan meningkatkan efisiensi proses bisnis.

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan produktif adalah kunci untuk menciptakan kemandirian desa. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan penduduk desa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan inisiatif mereka sendiri, mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor ekonomi yang rentan terhadap perubahan eksternal seperti pariwisata, dan menciptakan lapangan kerja lokal (Junarto & Salim, 2022). Hal ini tidak hanya mendukung keberlanjutan usaha desa, tetapi juga membantu dalam pelestarian ekosistem dan keanekaragaman hayati yang esensial bagi kesejahteraan jangka panjang.

Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting. Perlu dibentuk sebuah tim atau badan yang bertanggung jawab atas pengelolaan, pemeliharaan, dan pengembangan objek wisata ini. Selain itu, pelibatan

masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pelestarian objek wisata juga akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap destinasi tersebut. Meskipun langkah-langkah pengembangan ini sudah berjalan dengan baik, masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi. Pengelolaan sarana dan prasarana yang masih kurang baik dapat menyebabkan pengalaman wisatawan menjadi kurang memuaskan (Kurniadi, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan pemeliharaan secara berkala.

Kurangnya kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) juga merupakan tantangan yang harus diatasi. Pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi mereka yang terlibat dalam industri pariwisata, seperti pemandu wisata, pelayan restoran, dan petugas kebersihan, akan meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan. Aksesibilitas juga menjadi perhatian penting dimana fasilitas transportasi dan infrastruktur harus ditingkatkan untuk memudahkan wisatawan. Jalan-jalan yang baik, sarana transportasi umum yang memadai, dan konektivitas yang lebih baik dengan kota-kota terdekat akan membantu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung (Rais Rachman 2022).

Penelitian yang mirip terkait peran BUMDes, Model pentahelix dan Desa Wisata dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa. Berikut tabel jurnal-jurnal penelitian sebelumnya, sebagai Tinjauan Pustaka:

No.	Peneliti dan Metode analisis	Judul Penelitian dan Nama Jurnal	Uraian Hasil Penelitian
1.	Uswatun Khasanah, dan Rifay Mustamin Riyaur. Deskriptif Kualitatif (Khasanah et al., 2021)	Peran BUMDes dalam Perekonomian Masyarakat di Daerah Pedesaan  Jurnal: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Triangle	Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuisioner yang di sebarakan kepada masyarakat di tiga Kabupaten Maluku Tenggara. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar masyarakat desa sudah merasakan peran BUMDes dalam mereka. Kemudian permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan program BUMDes adalah kurangnya partisipasi dari masyarakat dan laba yang diperoleh dari program BUMDes tidak disumbangkan untuk kepentingan masyarakat.
2.	Syamsul Gayo Bahari, Erlina & Rujiman. Deskriptif Kualitatif (Gayo et al., 2020)	Peranan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Perdesaan  Jurnal: Jurnal Media Komunikasi Geografi	Kontribusi BUMDes dalam perekonomian perdesaan, dan hambatan dalam pengelolaan BUMDes di di Desa Paya Kumer. BUMDES Paya Kumer memberikan kontribusi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat perdesaan melalui berbagai jenis bentuk unit usaha. BUMDes Desa Paya Kumer masih banyaknya kendala seperti: Kurangnya modal yang dimiliki oleh BUMDes, Kurangnya keterampilan dan kecakapan SDM dalam kepengurusan BUMDes, dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang BUMDes dan masih minimnya partisipasi masyarakat.
3.	Mohammad Wahed, Kiki Asmara & Riko Steya Wijaya. Deskriptif Kualitatif (Wahed et al., 2020)	Pengembangan Ekonomi Desa Dengan Instrumen Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)  Jurnal: Journal Region of Economis Indonesia	Pengelolaan BUMDes harus dijadikan sebagai landasan utama untuk membangun ekonomi pedesaan. Keberadaannya harus membawa perubahan yang signifikan dibidang ekonomi dan sosial. BUMDes yang dikembangkan di desa sangat dibutuhkan tenaga Sumber daya Manusia yang profesional sebagai penggerak pengembangan dan pengelolaan BUMDes. Namun, BUMDes yang produktif angkanya sangat kecil. Hal ini disebabkan oleh: tidak tahu cara pengelolaannya; Sumber Daya Manusia (SDM) ditingkat desa yang masih tergolong rendah; dan sulitnya mencari potensi masing-masing desa.

No.	Peneliti dan Metode analisis	Judul Penelitian dan Nama Jurnal	Uraian Hasil Penelitian
4.	Ni Luh Putu Sri Purnama Pradnyani. Deskriptif Kualitatif (Pradnyani, 2019)	Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tibubeneng Kuta Utara  Jurnal: Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)	Peran dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui unit usaha yang mengelola potensi pengembangan Desa Tibubeneng. Karena terletak di wilayah yang memiliki potensi pengembangan pariwisata yang baik. Penghambat dari BUMDes, belum maksimal memberikan sosialisasi program BUMDes ke masyarakat dan belum maksimal dalam pengembangan usaha dan ekonomi. Membutuhkan dukungan seluruh elemen masyarakat baik adat maupun resmi, potensi SDM yang dimiliki desa lebih memilih bekerja di instansi lain.
5.	Herlan Suherlan, Yanthi Adriani, Bunga Cinta Evangelin. (Suherlan et al., 2022)	Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata  Jurnal: Jurnal Kajian bahasa dan pariwisata	Analisis yang digunakan untuk mengolah data temuan adalah analisis Tourism Area Life Cycle (TALC) dan pemetaan pemangku kepentingan. Dari hasil analisis diperoleh informasi mengenai produk wisata dan seberapa jauh masyarakat dilibatkan untuk mengelola sumber daya. Mengenai posisi masyarakat dan Pokdarwis sebagai pemangku kepentingan, itu adalah posisi subjek, yang memiliki kepentingan tinggi tetapi pengaruhnya rendah. Berimplikasi pada peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata.
6.	I Kadek Darwita & Dewa Nyoman Redana. Deskriptif Kualitatif (Darwita & Redana, 2018)	Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanggulangan Pengangguran  Jurnal: Locus Majalah Ilmiah FISIP	Perencanaan pembangunan desa Tejakula dalam penguatan BUMDes Teja Kusuma terutama ditujukan untuk menanggulangi pengangguran, dapat berperan sebagai stabilisator, pembaharu, modernisator, pelopor dan pelaksana, secara umum dapat dikatakan berjalan sebagaimana mestinya. Kedua peran BUMDes dalam mengembangkan potensi masyarakat, penguatan potensi masyarakat dan penguatan masyarakat, serta mengatasi pengangguran secara umum dapat dikatakan telah berjalan dengan baik.

No.	Peneliti dan Metode analisis	Judul Penelitian dan Nama Jurnal	Uraian Hasil Penelitian
7.	Rohmat Junarto, M. Nazir Salim. Mixed methods (Junarto & Salim, 2022)	Strategi Membangun Kemandirian Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa: Bukti Dari Gunung Sewu Geopark, Indonesia  Jurnal: Jurnal Tunas Agraria	Ekowisata dan ketahanan lingkungan berbasis keterampilan lokal dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Sektor pertanian menjadi basis ekonomi masyarakat desa bertahan dari pandemi karena pendapatan mereka menurun akibat berhentinya pariwisata atau jasa. Kearifan lokal dan pemanfaatan sumber daya lingkungan menjadi basis kolektif masyarakat desa untuk pemulihan dan keberlanjutan usaha desa. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan produktif menggunakan sumber daya alam dan buatan dapat meningkatkan pendapatan, memutar roda perekonomian dan menciptakan kemandirian desa.
8.	Nurmaulida Saragi & Abdullah. Deskriptif Kualitatif (Saragi & Abdullah, 2020)	Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Pengelolaan Objek Wisata di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang  Jurnal: Jurnal Uinsu	Pengelolaan objek wisata yang di kelola oleh pihak BUMDes seharusnya adanya perencanaan yang lebih matang untuk membangun pariwisata berkelanjutan seperti lebih menambah fasilitas-fasilitas yang ada di objek wisata yaitu spot selfi, tempat ibadah, toilet dan kantin. Pihak BUMDes harus memperhitungkan sesuatu kebutuhan di masa yang akan datang yang mampu mensejahterakan masyarakat dengan adanya kemajuan teknologi sekarang.
9.	Muhammad Iqbal Wahyu Pradana dan Gerry Katon Mahendra. Deskriptif Kualitatif (Pradana & Mahendra, 2021)	Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul  Jurnal: Journal Politic and Science Governance (JPS)	Dampak covid-19 terhadap sektor pariwisata di obyek wisata Goa Pindul Gunungkidul yaitu adanya penurunan wisatawan yang sangat signifikan, Adanya pandemi, seluruh pedagang di sekitar Goa Pindul kehilangan mata pencaharian. Para pedagang tersebut harus banting setir memikirkan bagaimana mencukupi kebutuhan sehari-hari di tengah pandemi Covid-19. Dalam rangka menjaga kesehatan dari covid-19, maka pengelola harus memberikan perhatian terhadap fasilitas yang ada agar tidak menjadi sarana yang memicu kerumunan serta menerapkan protokol kesehatan.

No.	Peneliti dan Metode analisis	Judul Penelitian dan Nama Jurnal	Uraian Hasil Penelitian
10.	Irfan Kharisma Putra. Deskriptif Kualitatif (Irfan Kharisma Putra, 2021)	Akselerasi Pertumbuhan Bisnis di Sektor Pariwisata di Era Pandemi Covid 19 Melalui Pendekatan Pentahelix  Jurnal: Jurnal Sketsa Bisnis	Desa wisata sumber biru telah melakukan akselerasi dalam pengembangan desa wisata dengan pendekatan pentahelix. Inisiasi dimulai dari manajemen desa wisata yang berkolaborasi dengan dinas pemberdayaan masyarakat desa di bidang pendampingan BUMDES. Optimalisasi pertumbuhan bisnis di sektor pariwisata di Desa Wonomerto melalui pentahelix sudah berjalan dengan baik, namun masih banyak yang harus ditingkatkan dan dipertahankan.
11.	Armal Kurniadi. (Kurniadi, 2022)	Pengembangan Objek Wisata Danau Mas Harun Bastari Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu  Jurnal: Jurnal Ipdn	Pengembangan objek wisata Danau Mas Harun Bastari yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong sudah mencakup komponen utama pengembangan destinasi wisata seperti: peningkatan daya tarik wisata, aksesibilitas menuju lokasi wisata, dan melakukan promosi, serta kelembagaan yang mencakup pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pengembangan sudah berjalan dengan baik tetapi ada beberapa kendala yang ditemukan mulai dari pengelolaan sarana dan prasarana yang masih kurang, kurangnya kemampuan SDM dan kurangnya sarana promosi pariwisata.
12.	Kevin Rais Rachman, Owen Edwardlis, Myrza Rahmanita, Heny Ratnaningtya. (Rais Rachman et al., 2022)	Peran Pemangku Kepentingan Rantai Pasokan Pariwisata dalam Pengembangan Kepariwisata Desa Sedari  Jurnal: Tourism Scientific Journal	Sejumlah kendala dan masalah muncul terkait kesadaran masyarakat, aksesibilitas, konflik lokal, komponen destinasi wisata. Kedua, penelitian menunjukkan setiap pemangku kepentingan menjalankan peran, inisiatif, dan kepentingannya secara terpisah. Pemangku kepentingan bersinergi dalam menghasilkan output dengan fokus bersama sesuai dengan jalur pengembangan pariwisata strategis desa Sedari. Pemerintah Daerah dan Pemerintah Daerah berinisiatif menjalin kerjasama dengan agar lebih sinergis dengan tetap menerima kehadiran pemangku kepentingan dalam inisiatifnya masing-masing.

No.	Peneliti dan Metode analisis	Judul Penelitian dan Nama Jurnal	Uraian Hasil Penelitian
13.	Noor Suroija, Muhammad Asrori, Bayu Setyo Nugroho (Suroija et al., 2021)	Strategi Pengembangan Ekowisata Dengan Model Pentahelix Pada Karang Jahe Beach Kab Rembang  Jurnal: Jurnal Polines	Menemukan model sinergi Pentahelix dalam pengembangan Ekowisata Pantai Karang Jahe (KJB) di Desa Punjulharjo Kabupaten Rembang. Model Pariwisata Pentahelix Bersinergi dengan peran masing-masing untuk menerapkan strategi pengembangan yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekowisata KJB. Strategi pengembangan difokuskan pada pengembangan kawasan, sarana dan prasarana, pengembangan destinasi wisata dengan program paket wisata, pengembangan promosi.
14.	Dormianna Panggabean, Bahagia Tondang, Padriadi Wiharjokusumo (Dairi, 2022)	Analisis BUMDes Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Melalui Model Pentahelix  Jurnal: Jurnal Creative Agung	Meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Silalahi II Kelurahan Silahisabung Kabupaten Dairi adalah a. pemetaan produk dan pasar wisata berdasarkan konsep produk inti dan produk pendukung. b. perumusan strategi tujuan destinasi wisata potensial dan strategi pengembangan produk wisata, manajemen pelanggan dan manajemen pemasaran c. strategi <i>homestay</i> desa liburan, pengembangan manajemen pemasaran, peningkatan ekonomi berbagi, integrasi penawaran dan permintaan, peningkatan ukuran pasar.
15.	Mochammad Arfani. Deskriptif Kualitatif (Arfani, 2022)	Kolaborasi Pentahelix dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana pada Destinasi Wisata Di Desa Kalanganyar Sidoarjo  Jurnal: Jurnal Syntax Transformation	Unsur Pentahelix Kabupaten Sidoarjo ikut serta dalam penanggulangan bencana dengan berkolaborasi dan bersinergi dalam penanggulangan bencana seperti : Unsur pemerintah, unsur akademisi, unsur dunia usaha, unsur masyarakat dan media. Dengan melaksanakan kolaborasi Pentahelix, masyarakat mendapatkan bantuan informasi tentang bencana dan cara-cara untuk mengurangi resiko bencana, memberikan gambaran pencegahan bencana kepada masyarakat.

Table 1. 1 Penelitian Terdahulu

Sesuai berdasarkan tabel tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dari penelitian ini. Menganalisis terkait pengelolaan BUMDes dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa. Terdapat beberapa pengaruh ekonomi dari peranan masyarakat dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di masing-masing desa yang menjadi objek penelitian di jurnal-jurnal tersebut. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa banyak BUMDes mampu meningkatkan ekonomi desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Pandemi COVID-19 telah mengubah lanskap pariwisata di seluruh dunia, termasuk di obyek wisata yang indah seperti Goa Pindul di Gunungkidul, Indonesia. Salah satu dampak paling mencolok dari pandemi ini adalah penurunan drastis jumlah wisatawan yang mengunjungi lokasi tersebut. Seiring dengan penyebaran virus yang tidak terkendali, wisatawan dari berbagai belahan dunia memutuskan untuk menunda atau bahkan membatalkan perencanaan liburan mereka. Hal ini telah menghantam para pelaku usaha di sekitar Goa Pindul dengan sangat signifikan. Pandemi COVID-19 telah membawa tantangan yang besar bagi sektor pariwisata di obyek wisata Goa Pindul Gunungkidul. Namun, dengan tekad, kreativitas, dan kerjasama yang kuat, kita dapat mengatasi dampak ini sambil memastikan bahwa keamanan dan kesehatan semua pihak tetap menjadi prioritas utama. Semoga suatu hari nanti kita dapat melihat pemulihan penuh sektor pariwisata ini dan kembalinya kehidupan yang lebih normal di Goa Pindul dan tempat-tempat wisata lainnya (Pradana & Mahendra, 2021).



Namun, dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut mencakup aspek tempat dan objek penelitian, tujuan penelitian, serta hasil yang diperoleh. Hal ini perlu diperhatikan karena penelitian ini dilakukan dalam konteks pasca pandemi, di mana pemulihan ekonomi menjadi prioritas utama. Pasca berakhirnya pandemi, desa wisata yang sebelumnya mengandalkan kunjungan wisatawan mengalami dampak ekonomi yang signifikan akibat penurunan kunjungan.

Dalam konteks Desa Bejiharjo, pengelolaan desa wisata mengalami penurunan yang mencolok sejak pandemi berlangsung. Hal ini menjadi perhatian utama dalam penelitian kami, di mana kami berusaha untuk menggambarkan peran dan model pentahelix BUMDes dalam menggenjot ekonomi desa pasca pandemi. Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada pengelolaan BUMDes sebagai instrumen untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di desa wisata. Kami juga memeriksa peran kolaborasi antara BUMDes dan model pentahelix untuk memajukan perekonomian masyarakat di desa wisata.

Perlu dicatat bahwa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan banyak kekurangan yang masih berlangsung dalam pengelolaan desa wisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan solusi konkret dalam mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh desa wisata pasca pandemi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pemulihan dan pengembangan ekonomi desa wisata di era pasca pandemi.

## **F. Kerangka Dasar Teori**

### **1. Model Pentahelix**

Unsur-unsur pentahelix yang sangat mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata. Pentahelix merupakan model sinergitas yang sangat tepat untuk diimplementasikan guna mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan bersama (Soemaryani, 2016). Unsur pentahelix yang menentukan keberhasilan pembangunan pariwisata, meliputi: media, akademisi, industri pariwisata, komunitas, dan pemerintah.

Pendekatan pihak-pihak terkait sebagai pemangku kepentingan pariwisata mengacu pada Kementerian Pariwisata Indonesia yang menggagas konsep dari adanya model pentahelix. Secara bahasa, penta berarti 5 (lima) dan helix berarti sinergi. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pentahelix berarti adalah model bentuk sinergi atau kolaborasi antar lima unsur. Kelima unsur saling bersinergi untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan bersama. Dalam konteks ini adanya percepatan dan pertumbuhan tingkat ekonomi masyarakat desa wisata Bejiharjo melalui BUMDes Maju Mandiri. Model pentahelix sendiri adalah bentuk perkembangan dari bentuk sebelumnya, yaitu bentuk triplehelix dan quadruplehelix. Konsep pentahelix merupakan konsep model yang sudah dikembangkan guna mendongkrak konsep pembangunan SDM desa yang baik. (Muhammad et al., 2021).

Masyarakat dalam model pentahelix masuk dalam kelompok komunitas, yang mempunyai kontribusi sangat besar, karena sebagai motor penggerak dalam pembangunan desa wisata. Pentahelix berisi lima unsur yang saling berkolaborasi

diantaranya: 1. akademisi, 2. Bisnis, 3. Pemerintah, 4. Masyarakat lokal (Komunitas desa), 5. Media. Kerjasama kolaborasi bersama pemerintah diupayakan mencakup tingkatan pemerintahan mulai dari desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan pusat.

Strategi Pentahelix merupakan suatu strategi dalam bidang pariwisata yang melibatkan beberapa elemen masyarakat serta lembaga non profit dalam mewujudkan suatu inovasi terhadap potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam penerapan model Pentahelix tersebut melibatkan ABCGM (Academician (Akademisi), Bussiness (Bisnis), Community (Komunitas), Government (Pemerintah), Media). Beberapa pihak tersebut memiliki peran yang berbeda-beda, di antaranya dalam membantu pendanaan, promosi, dan juga ide serta gagasan terkait pengembangan Desa Wisata. Jadi, selain dari pemerintahan pusat, sumber pendanaan yang diperoleh untuk pengembangan Desa Wisata. Bentuk kerjasama Pokdarwis dengan pemerintah desa dengan memberikan kontribusi setiap bulan kepada BUMDes dari pendapatan penjualan paket wisata. Kemudian SHU (Sisa Hasil Usaha) dari BUMDes tersebut dimasukkan ke dalam PAD (Pendapatan Asli Desa) yang nantinya digunakan untuk pengembangan Desa beserta SDM yang ada di desa wisata lainnya. Banyak kegiatan lain yang juga berasal dari dana PAD, apabila dana dari desa belum mampu menampung kegiatan tersebut. Jadi, dana yang didapat melalui wisatawan tersebut tidak hanya digunakan untuk desa wisata saja, melainkan juga untuk kegiatan masyarakat desa yang lain (Riannada, 2021).

Strategi pengembangan menurut (Suroija et al., 2021) fokus pada tiga tema yaitu (1) pengembangan kawasan, infrastruktur dan fasilitas, (2) pengembangan destinasi wisata dengan program paket wisata sesuai potensi desa, dan (3) pengembangan hibah digitalisasi. Pelaksanaan strategi ini meliputi 5 komponen Pentahelix berdasarkan peran masing-masing dan terintegrasi serta terkoordinasi melalui inisiatif pengelola wisata dan komponen Pentahelix lainnya. Penerapan Model Perjalanan Pentahelix berbeda satu sama lain karena setiap orang memiliki kesempatan dan peran yang berbeda. Mengembangkan model pentahelix yang menyinergikan semua komponen membutuhkan pemahaman yang sama tentang komponen-komponen tersebut.

Penataan wilayah dan pengembangan jasa wisata yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Kawasan wisata meliputi sarana dan prasarana yang menunjang Taman bermain, tempat jual beli, titik foto, sanitasi, homestay (rumah singgah), tempat parkir, tempat ibadah, tempat pembuangan sampah dan lain-lain. Arah dan kebijakan strategis pengembangan adalah mewujudkan pengelolaan yang baik dan profesional. Melalui pendekatan bisnis yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam kerangka model Pentahelix yang bertujuan akhir, kesejahteraan bersama. Partisipasi para pelaku yang terlibat dalam pengembangan desa wisata dalam kolaborasi strategis yang bercirikan keterpaduan berdasarkan prinsip saling percaya, terbuka, saling membutuhkan dan saling menguntungkan, berjalan dengan baik.

## **2. BUMDes**

BUMDes didefinisikan oleh Undang-undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha lain yang secara luas untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes dibangun dengan tujuan untuk menggerakkan dan mengakselerasi perekonomian desa. Harapannya segala sumber daya yang dimiliki desa bisa dikelola oleh warga desa sendiri untuk meningkatkan pendapatan asli desa, sehingga desa bisa mandiri (Muhammad et al., 2021).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah dua hal yang berbeda satu dengan lainnya. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan Badan Usaha yang dikelola masyarakat desa secara profesional yang berasal dari dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Sedangkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebuah usaha sadar dari kelompok masyarakat secara kolektif tentang bagaimana melihat peluang, mengelola dan memelihara potensi objek wisata di desanya sehingga menjadi daya dukung terwujudnya Industri kreatif.

Wacana implementasi BUMDes semakin tegas dengan lahirnya Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran BUMDes. Terbitnya PP Nomor 47 Tahun 2015 menghendaki adanya desa yang mandiri dan otonom dalam pengelolaan sumber daya yang

dimilikinya di mana BUMDes diharapkan dapat berperan dalam peningkatan perekonomian pedesaan BUMDes memiliki potensi yang besar (Prasetyo, 2017). BUMDes bisa menjadi jalan untuk mewujudkan kekuatan itu. Karena BUMDes harus menjadi kekuatan ekonomi baru di pedesaan Indonesia. BUMDes juga hadir sebagai perusahaan dari desa, oleh desa dan untuk desa.

BUMDes dibangun melalui prakarsa warga yang mendasarkan pada prinsip-prinsip kooperatif, partisipasi dan emansipatif, dengan dua prinsip yang menjadi dasar. Penguatan kapasitas BUMDes perlu menerapkan di level individu pada langkah awal pertama adalah rekrutmen posisi jabatan di BUMDes. Setelah itu mengikuti pendidikan dan pelatihan, motivasi, kepemimpinan, manajemen, standar operasional prosedur, kemitraan dan kemitraan, tata tertib, penyusunan skala prioritas pelatihan usaha, permodalan dan pendampingan (Ramadana, 2013).

Sinergi BUMDes dan Koperasi dilakukan melalui kerjasama saling menguntungkan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi desa dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa. Sebagai contoh, BUMDes yang telah mandiri dapat mendirikan Koperasi simpan pinjam, koperasi jasa angkutan, koperasi pertanian, dan unit usaha lainnya. Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUMDes, adalah usaha desa yang dibentuk/didirikan oleh pemerintah desa yang kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat. BUMDes bisa menjadi jalan mewujudkan kekuatan tersebut menjadi lebih aktual. Karena BUMDes dicanangkan menjadi kekuatan ekonomi baru yang kuat di perdesaan Indonesia. Hadirnya BUMDes pun demikian, sebagai kegiatan masyarakat desa dengan konsep usaha dari desa, oleh desa, dan untuk desa.

Desa merupakan masyarakat otonom, yaitu masyarakat yang mengatur diri sendiri, artinya desa mempunyai kekuasaan untuk mengatur dan mengatur kepentingan masyarakatnya sesuai dengan kondisi dan sosial budaya setempat. BUMDes dapat berperan dalam hal ini dengan melaksanakan proses pemberdayaan desa. Upaya peningkatan produktivitas dan keragaman usaha desa, tersedianya berbagai lokasi komersial, penguatan kelembagaan yang mendukung rantai produksi, distribusi dan pemasaran, serta optimalisasi segala sarana untuk meningkatkan perekonomian desa (Muhammad et al., 2021).

BUMDes dapat berperan dalam hal ini dengan melaksanakan proses pemberdayaan desa. Upaya peningkatan produktivitas dan keragaman usaha desa, tersedianya berbagai lokasi komersial, penguatan kelembagaan yang mendukung rantai produksi, distribusi dan pemasaran, serta optimalisasi segala sarana untuk meningkatkan perekonomian desa. Penguatan kapasitas BUMDes perlu menerapkan di level individu pada langkah awal pertama adalah rekrutmen posisi jabatan di BUMDes. Setelah itu mengikuti pendidikan dan pelatihan, motivasi, kepemimpinan, manajemen, *standard operational procedure*, kemitraan dan kemitraan, tata tertib, penyusunan skala prioritas pelatihan usaha, permodalan dan pendampingan.

### **3. Desa Wisata**

Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta

mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Andini, 2013).

Sesuai peraturan UU Nomor 32 Tahun 2004 mengenai pengertian desa. Desa merupakan satu sekumpulan masyarakat yang tinggal di suatu wilayah dengan memiliki batas wilayah dan memiliki kewenangan mengurus kepentingan masyarakat di tempat. Disesuaikan asal-usul dan adat budaya yang diakui dengan hormat di sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka, apabila suatu desa dapat menjalankan kegiatan keseharian dengan tetap menjaga kelestarian alam dan sosial budaya. Hal ini akan menciptakan kesan yang baik dan mendalam bagi wisatawan. Sehingga mampu menjadi daya tarik tersendiri yang akan mendatangkan wisatawan lain untuk berkunjung. Ketertarikan untuk berwisata dapat dilakukan secara individu ataupun berkelompok guna menghilangkan penat dan stres dari rutinitas bekerja, terutama masyarakat yang tinggal di perkotaan. Pada perkembangannya desa wisata mendapatkan perhatian oleh pemerintah. Harapannya desa wisata mampu menjadi penyumbang pendapatan negara serta menjadi sumber yang mampu menyejahterakan masyarakat pedesaan. Hal ini juga akan berdampak baik pada pemerataan ekonomi, yang akan menekan tingkat urbanisasi yang terus meningkat (Irfan Kharisma Putra, 2021).

Kegiatan eksplorasi sumber daya alam dapat berupa pertambangan, pertanian, perkebunan, peternakan, hingga pengelolaan desa wisata berbasis kekayaan alam, yang pada umumnya mencakup kerjasama dalam kegiatan pengelolaan sumber



daya alam dan keseluruhan budaya kearifan lokal yang dimiliki. Dan juga budaya tak berwujud yang terbentuk dalam berbagai bentuk sebagai respons dari komersialisasi. (Pradana & Mahendra, 2021)

Pada desa wisata adat, Pokdarwis berperan dalam pengembangan dan pelestarian adat serta kebudayaan yang dimiliki oleh suatu desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pokdarwis Kencana dalam pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan yang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang unik dan khas, sehingga pengunjung dapat merasakan pengalaman unik dari kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya. Kearifan lokal merupakan hal utama dalam pengelolaan desa wisata. Kearifan lokal tersebut merupakan nilai-nilai keaslian suatu desa yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung seperti, keunikan serta tradisi masyarakat serta keautentikan yang sudah melekat pada budaya masyarakat setempat. Sebagai penggerak, pokdarwis harus memiliki inovasi program yang berkaitan dengan adanya desa wisata yang dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan serta wawasan masyarakat dan juga program unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang ekonomi. Sebagai komunikator, pokdarwis harus bisa berkomunikasi dengan baik dan berkolaborasi dengan masyarakat sekitar (Aryani et al., 2019).

Konsep pariwisata cerdas muncul dengan berkembangnya penelitian tentang hubungan antara teknologi dan industri pariwisata. Smart Tourism menggambarkan situasi perkembangan industri pariwisata saat ini dan dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. *Smart Tourism*

*Basis* menyatukan usaha kecil dan mikro serta menghubungkan masyarakat desa wisata untuk membawa pariwisata mereka ke pasar global. Intelligent Tourism adalah perubahan terstruktur dan intens yang merupakan referensi dalam integrasi teknologi informasi dan komunikasi generasi baru. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, meningkatkan pengalaman dan kepuasan wisatawan selama berlibur, mewujudkan efisiensi dan mengoptimalkan sumber daya sosial. Pengembangan desa wisata masih perlu ditingkatkan. Karena masih adanya keluhan dan kritik dari wisatawan terhadap fasilitas suatu destinasi wisata, *database* yang menjadi dasar dari *intelligent tourism* masih belum tertata dengan baik, karena perubahan-perubahan baru terkait pengembangan desa wisata dan juga penguatan kompetensi masyarakat belum dilakukan. tersedia. masih akan datang. yang masih belum optimal. Masih banyak masyarakat yang kurang tertarik dengan *capacity building* yang dilakukan aparat desa terhadap masyarakat. (Sari et al., n.d.)

Tujuan dari pengembangan desa wisata adalah untuk membentuk masyarakat yang memahami dan sadar mengenai adanya potensi pariwisata di wilayah mereka sendiri sehingga mampu menciptakan objek wisata yang kreatif. Desa wisata pada umumnya menyimpan beberapa kendala dan tantangan seperti terbatasnya visi atau persepsi yang jelas dari masyarakat tentang pariwisata, rendahnya *interest* dan kesadaran masyarakat, rendahnya kemampuan sumber daya manusia, adanya kendala budaya sering terjadi pemaksaan dan pembohongan kepada wisatawan. Namun demikian, pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh aspek kelembagaan objek dan daya Tarik wisata serta sarana dan prasarana wisata. Hal

ini dikarenakan ketiga aspek pengembangan desa wisata tersebut memiliki peranan penting dalam meningkatkan pelayanan dan produk wisata (Dhesinta Rini & Tarigan, 2020).

### **G. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan penjelasan dalam memahami konsep yang akan dikemukakan untuk memperjelas pemahaman atau pemikiran (Laela et al., 2020).

#### **1. Model Pentahelix**

Model Pentahelix merupakan bentuk model kerjasama antar aktor yang terlibat dalam strategi pembangunan. Para aktor terdiri dari lima unit yang saling berkaitan untuk menunjang strategi pariwisata, yaitu Pemerintah, Bisnis, Akademisi, Komunitas dan Media.

#### **2. BUMDes**

BUMDes merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa secara langsung yang berasal dari kekayaan dan potensi milik desa guna mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha lain yang secara luas untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat desa.

#### **3. Desa Wisata**

Desa Wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana keaslian pedesaan dan mempunyai potensi untuk dikembangkannya untuk bergerak di bidang kepariwisataan.

## H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan objek pelaksanaan yang telah ditetapkan peneliti. Definisi Operasional digunakan oleh peneliti untuk memberikan penjelasan tentang cara mengukur masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan beberapa indikator. Indikator yang digunakan untuk mengetahui bagaimana model pentahelix BUMDes Maju Mandiri adalah sebagai berikut :

No	Variabel Penelitian	Indikator	Parameter
1	Keterlibatan Aktor Model Pentahelix Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) "Maju Mandiri" Dalam Mengembangkan Potensi Lokal Desa Wisata	• Keterlibatan Aktor Pemerintah	• Kebijakan Pengembangan Pembangunan Pemerintah
		• Keterlibatan Aktor Bisnis	• Kerjasama Unit-Unit Usaha Bisnis
		• Keterlibatan Aktor Akademisi	• Pendampingan Akademisi Mengembangkan Potensi
		• Keterlibatan Aktor Masyarakat	• Kontribusi Masyarakat Pengelolaan Unit Usaha
		• Keterlibatan Aktor Media	• Promosi Potensi Lokal Desa

Table 1. 2 Definisi Operasional

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Menggunakan penelitian jenis kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil temuan penelitian dengan metode kualitatif didapatkan dari narasumber, yang dinilai mendalami permasalahan penelitian yang akan diteliti. Metode penelitian kualitatif deskriptif mampu menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian. Baik itu berbentuk tokoh, instansi, masyarakat. Penelitian kualitatif berbentuk tertulis, didapatkan dari kata-kata lisan informasi yang didapat dari

narasumber yang diamati. Sehingga mendapatkan data yang aktual dari narasumber.

Metode pengumpulan data penelitian kualitatif didapatkan dari menafsirkan fenomena dalam keadaan riil. Di mana peneliti berperan sebagai titik utama dalam pengambilan sumber sampel data. Pengumpulan data dilakukan secara langsung yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian kualitatif memperoleh gambaran secara rinci dan mendalam mengenai konsep pentahelix dan kolaborasi BUMDES yang dilakukan di desa wisata. Guna untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa wisata.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penempatan lokasi penelitian disesuaikan dengan tujuan memperoleh informasi permasalahan dan solusi yang didapatkan dari hasil penelitian. Penelitian ini akan bertempat di BUMDes Maju Mandiri milik Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian dilakukan di Desa Bejiharjo menimbang potensi desa wisata yang di miliki. serta Kemajuan BUMDes Maju Mandiri dalam pengelolaan aset potensi lokal desa. Untuk itu perlu juga dilakukan penelitian terkait sejauh mana kolaborasi BUMDES dengan metode pentahelix di desa wisata Bejiharjo.

Lokasi penelitian ini dipilih dilakukan secara langsung untuk menunjukkan secara cepat lokasi yang tepat. Pemilihan lokasi ini melalui pertimbangan yaitu: 1. Tempat penelitian memiliki BUMDES yang dikenal dan diakui masyarakat sekira serta pemerintah desa 2. Memiliki potensi desa wisata yang dikelola BUMDES

dan mampu mendapatkan informasi tepat, mudah serta dapat disimpulkan. 3. BUMDES juga memiliki keterkaitan kolaborasi kerjasama dengan banyak Aktor.

### **3. Unit Analisis Data**

Unit analisis data adalah sesuatu dari penelitian dalam satuan tertentu yang dapat diperhitungkan menjadi subjek. Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah terkait unsur-unsur model pentahelix kolaboratif penunjang kegiatan perekonomian desa wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. Unsur unit dianalisis terdiri dari pengurus BUMDes Maju Mandiri, Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah terkait, Akademisi dari beberapa kampus, Komunitas Masyarakat Desa Wisata Bejiharjo, UMKM dan Pebisnis di Desa Wisata Bejiharjo.

### **4. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang di dasarkan dari hasil wawancara, observasi, study literatur dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer .

- a) Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber dengan melakukan wawancara langsung kepada unsur pentahelix terdiri dari: pengurus BUMDES, komunitas masyarakat desa wisata, instansi-instansi pemerintah terkait, media partner, akademisi dan UMKM sekitar yang ada di desa wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul
  - 1) Interviu (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pengurus BUMDES komunitas masyarakat desa wisata, instansi-instansi pemerintah terkait, media partner, akademisi dan UMKM sekitar yang ada di desa wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul

## 2) Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung pada objek yang diteliti dalam model pentahelix di desa wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.

- b) Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, artikel atau Journal lain yang memuat informasi yang berkaitan dengan pembahasan dan juga relevan untuk menjadi referensi terkait model pentahelix di desa wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Cara pengumpul data menggunakan cara yang tepat dan digunakan dalam sebuah penelitian, serta mempunyai banyak macam cara yang dapat dipilih.

Penelitian ini menggunakan 3 macam cara pengumpulan data yaitu:

- a) Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan. Bisa dengan melihat dan terlibat objek penelitian langsung. Guna mendapatkan gambaran informasi. Observasi dilakukan langsung di desa wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.

b) Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data melalui pemberian pertanyaan. Dilakukan langsung kepada narasumber guna mendapatkan informasi mendalam. Wawancara dilakukan guna menganalisis BUMDES mengenai peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata, dalam kolaborasi kerjasama menggunakan model pentahelix. Serta dilakukan juga kepada unsur-unsur pentahelix lainnya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dokumentasi berlangsung. Berbentuk gambar, tulisan dan lainnya. Guna mencari informasi mengenai unsur-unsur model pentahelix BUMDES yang dilakukan di desa wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. Perlu dilakukannya pengambilan dokumentasi yang mana dapat mampu bukti bahwa telah dilakukan penelitian di tempat tersebut, terkait unsur-unsur model pentahelix.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik



analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti menyederhanakan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi data merujuk kepada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan data mentah yang terjadi dalam catatan penelitian di lapangan. Dalam penelitian data yang direduksi berasal dari lapangan secara langsung yaitu melalui wawancara ke narasumber-narasumber terkait model pentahelix di desa wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul untuk meningkatkan potensi lokal desa wisata.

b) Data Display

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data apa yang diperoleh. Penyajian data yang dimaksud untuk menemukan pola-pola bermakna dan memberikan kemungkinan penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan, semuanya disusun untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dimengerti oleh peneliti dalam menentukan kesimpulan. Data yang didapatkan dari hasil wawancara atau berasal dari data primer dan data sekunder di olah sehingga menghasilkan data terkait model pentahelix di desa wisata Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul untuk meningkatkan potensi lokal desa wisata.

c) Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini didapat setelah mendapatkan perbandingan mengenai objek yang diteliti dan dikelompokkan berdasarkan tinggi rendahnya jawaban dari narasumber (Reduksi Data) kemudian di analisis dengan menggabungkan data yang didapat dari sumber lain (Data Display) agar hasil dari penelitian dapat menjadi lebih relevan.